



Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak

Ayu Wandira¹, Muhammad Saleh², Ahmad Fuadi³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Corresponding Author : ayuwandira25059@gmail.com

ABSTRACT

In this study the author presents the concept of tazkiyat al-nafs according to Al-Ghazali in his book *Ihya Ulumuddin* to be used as a benchmark as a method in moral education. This research is a library research. Data analysis was carried out by means of inductive-deductive, comparative, descriptive and interpretive. The results of the study explain that to purify oneself or the soul, according to Imam Al-Ghazali, it is necessary to carry out the process of takhalli (self-emptying of reprehensible qualities), tahalli (filling oneself with praiseworthy qualities) and tajalli (a feeling of full devotion to God/self-serving). to Allah). Al-Ghazali put forward ten concepts of tazkiyatun nafs in the context of education, namely: prioritizing the purity of the soul over despicable morals, reducing relations with the busy world, willing to stay away from family and homeland to study knowledge, not arrogant because of knowledge and not opposing teachers, keeping oneself from listening to different human opinions, not abandoning commendable sciences, acquiring knowledge gradually, knowing the reasons for knowing the glory of knowledge, and knowing the relationship between science and its goals. The relevance of Imam Al-Ghazali's thoughts about the tazkiyat al-nafs method with moral education in schools is still relevant theoretically, this is because there are still many educational materials that still use his concept, namely tazkiyat al-nafs is an effort to cleanse the soul by do commendable deeds so that he is close to Allah.

Kata Kunci

Imam Al-Ghazali, Tazkiyat Al-Nafs, Moral Education

PENDAHULUAN

Terbentuknya akhlak mulia melalui proses penyucian jiwa merupakan tujuan pendidikan yang sejalan dengan misi ajaran Islam. Penyucian jiwa melalui pendidikan akhlak, mendorong peserta didik memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu: mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan dipandang pula sebagai salah satu alat untuk mewujudkan cita-cita hidup Islam kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dari waktu ke waktu.

Penyucian jiwa melalui pendidikan akhlak semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku peserta didik, yang tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman perilaku. Kondisi tersebut dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik, dan lebih berorientasi pada pembinaan akhlak peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam.

Dalam konteks akhlak, pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal peserta didik agar memiliki bekal dalam membersihkan dirinya dari berbagai dorongan negatif yang menghambat proses pembelajaran. Pendidikan sebagai upaya memahami nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam berperilaku, tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan kultural masyarakat di lingkungan peserta didik. Kondisi sosial dan kultural masyarakat dewasa ini menuntut sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang tinggi, mendorong orientasi lembaga pendidikan dewasa ini nampak pada pencapaian produk pendidikan yang instan sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga kurang adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual.

Kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan barat yang sekularistik, yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Fenomena di atas berakibat pada kegersangan moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini cenderung melupakan dimensi akhlak dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu permasalahan di masyarakat yang perlu direspon oleh dunia pendidikan adalah kebutuhan terhadap penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) peserta didik yang terwujud dalam akhlak mulia sehari-hari. Respon yang perlu dilakukan dunia pendidikan adalah dengan menggali kembali rumusan pendidikan akhlak yang menekankan pada proses *tazkiyat al-nafs*.

Penguatan nilai-nilai akhlak melalui proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa

meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Kondisi di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama ini kurang berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari *out put* pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan upaya penyucian jiwa melalui proses pendidikan akhlak. Transformasi nilai moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Padahal pendidikan merupakan sarana yang diberi amanat untuk memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dengan demikian pendidikan hendaknya kembali kepada fitrahnya, yaitu: daya upaya untuk memalukan ruai pekerti, pikiran, serta jasmani agar aapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka orientasi pendidikan dewasa ini seharusnya lebih ditekankan secara nyata kepada penyucian jiwa peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam, dan lebih mengutamakan tokoh-tokoh pendidikan Islam sebagai acuan dalam penyusunan materi pendidikan. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan akhlak adalah Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bercorak religius-etik. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan pada aspek budi pekerti dan spiritual. Tujuan pendidikan mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak memberi corak tersendiri dalam pendidikan Islam. Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak merupakan khazanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muda muslim, khususnya bagi kalangan peserta didik muslim. Pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, dimana perilaku peserta didik tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dapat dijadikan acuan dalam memberi bekal kepada peserta didik tentang standar perilaku baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri peserta didik, agar dapat membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, maka corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa relevan untuk mengatasi kesenjangan antara proses pendidikan dengan realitas kehidupan peserta didik di masyarakat. Hal ini menuntut upaya menggali kembali rumusan pendidikan akhlak yang menekankan pada aspek penyucian jiwa sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan penelitian lebih mendalam tentang Konsep *Tazkiyat Al-Nafs* Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian baik berupa buku, catatan, jurnal, dan internet. Studi pustaka dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari dasar pijakan atau fondasi agar memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut sebagai hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan konsep *tazkiyat al-nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan bernilai baik. Didalam kitab *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali menyebutkan bahwa pembinaan akhlak seseorang itu diperlukan proses *Tazkiyat al-nafs* sehingga hati peserta didik siap untuk menerima manfaat dan keutamaan ilmu yang dipelajarinya. Konsep *Tazkiyat al-nafs* dan telaahnya dalam pendidikan akhlak maka Al-Ghazali merumuskannya dengan corak Tasawuf. Al-Ghazali lebih cenderung pemikirannya kepada pendidikan akhlak dengan penanaman sifat-sifat keutamaan pada peserta didik.

Dalam dunia pendidikan peserta didik merupakan salah satu bagian dari pembelajaran. Maka dari itu peserta didik harus dibimbing, karena peserta didik merupakan objek dan subjek yang memerlukan bimbingan dari orang lain agar siap menjadi manusia yang kuat iman dan Islamnya serta mempunyai akhlak yang baik kepada diri sendiri, guru dan yang lainnya. Pada saat ini

peneliti melihat sendiri bagaimana peserta didik berperilaku atau bersikap kepada orang lain seperti kepada orang tua, masyarakat, maupun guru.

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka menjalankan tugas kekhalifahan dan peribadatan kepada Allah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dapat dipahami bahwasanya tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dan mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Pendidikan akhlak merupakan terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi laranganNya serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Sehingga melalui pendidikan akhlak seorang anak akan menjadi cerdas intelegensinya dan juga emosionalnya. Pendidikan akhlak tidak akan terlepas dari metode atau cara dalam pelaksanaannya. Begitu pula tujuan dari *Tazkiyat al-nafs* yaitu membimbing hati senantiasa kepada perbuatan terpuji dan menghindari perbustan tercela untuk menjadi insan kamil yang dekat dengan Allah.

Jika peneliti perhatikan, tampak ada relevansi secara teori antara *Tazkiyat al-nafs* dan pendidikan akhlak peserta didik di sekolah. Demikian halnya dengan pendidikan akhlak, dapat terlihat bahwasanya dalam pendidikan akhlak juga mengandung unsur teori pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji.

Sedangkan menurut hasil survei dan hasil peristiwa yang dilihat dan dilakukan oleh peneliti, peserta didik zaman sekarang adanya rasa hormat, kasih sayang, rasa segan terhadap guru ataupun orang tua semakin hilang, pudar entah kemana, perasaan itu hilang dan hampir tidak tampak terlihat dalam nuansa proses pembelajaran yang terjadi dan berlangsung pada saat ini. Mengapa demikian, karena peserta didik zaman sekarang kurang dalam meresapi, kurang dalam menghayati dan kurang dalam melaksanakan atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari dalam ilmu tata laksana dalam ilmu budi pekerti atau akhlak.

Teori *Tazkiyat al-nafs* dengan teori pendidikan akhlak di Indonesia sangatlah relevan. Akan tetapi dalam prakteknya pendidikan akhlak di Indonesia sangatlah kurang. Terlihat jelas bahwa banyak kasus pada peserta didik yang terdapat di masyarakat, media sosial, artikel, majalah, Koran dan sebagainya, dimana peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya ia lakukan sebagai peserta didik di sekolah. Peneliti melihat bahwasanya banyak terdapat kasus peserta didik memukul guru, melawan kepada guru, berkata-kata kasar, tidak menghargai guru seperti tidur saat guru menjelaskan dan berjalan-jalan dikelas saat guru menjelaskan pelajaran dan sebagainya. Bahkan jika kita lihat secara langsung kepada lingkungan

sekeliling kita juga terdapat perbuatan-perbuatan peserta didik yang tidak baik seperti tidak menyapa guru atau kurang memiliki adab kepada guru.

Hasil penelitian diatas menggambarkan bahwa banyak sekali perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik, disisi lainnya peserta didik pada saat sekarang ini hanya mementingkan nilai kognitifnya saja dengan melakukan persaingan tanpa mementingkan hubungannya dengan guru dan membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela agar mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu yang diperoleh dari guru tersebut. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal namun merupakan upaya proses memahami, menghayati dan sekaligus mengamalkan nilai-nilai Islam.

Kejadian diatas sangat jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak yang telah dibuat oleh pendidikan di Indonesia tidak sesuai atau relevan dengan akhlak peserta didik yang terdapat di Indonesia pada saat sekarang ini seperti yang tertuang di tujuan pendidikan, kurikulum, materi yang diajarkan maupun metode-metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran yang menyangkut dengan akhlak peserta didik.

Berdasarkan peristiwa-peristiwa tentang akhlak peserta didik di sekolah saat sekarang ini maka peneliti tertarik untuk menghubungkannya dengan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali melalui metode *Tazkiyat al-nafs*. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa proses pembinaan akhlak seseorang yaitu dengan melakukan proses *Tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa. Ia memaparkan dalam kitabnya bahwa didalam jiwa seseorang atau peserta didik dalam melakukan penyucian jiwa maka harus dihilangkan terlebih dahulu sifat-sifat tercela didalam hati nya. Al-Ghazali menggunakan konsep *Takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela) *Tahalli* (pengisian dengan sifat-sifat terpuji) dan *Tajalli* (proses penghambaan diri kepada Allah SWT).

Adapun penyakit-penyakit diri dalam jiwa yang perlu dibersihkan dari jiwa seseorang yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Al-Ghazali dan penulis akan mengaitkannya dengan relevansinya terhadap akhlak peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Munafik

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin menyucikan hati (*Tazkiyat al-nafs*) adalah membersihkan hatinya dari kekafiran kepada Allah Swt dan Rosul-Nya, dan meyakini bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang melanggar syariat. Membersihkan hati dari kemunafikan secara pemikiran atau perbuatan.

Jika dikaitkan dengan akhlak peserta didik di sekolah tentu banyak ditemui sifat-sifat yang tergolong munafik diantaranya berbohong kepada

guru, baik itu menyangkut diri pribadi siswa maupun menyangkut teman-teman sekelasnya, menghilangkan kepercayaan guru seperti ia sudah berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya akan tetapi ia tetap melakukannya yaitu bolos, tidak mengerjakan PR, dan perbuatan lain yang serupa dengannya. Maka seorang peserta didik haruslah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela tersebut dengan cara ia harus menyisihkan diri untuk berzikir, membaca Al Qur'an dan berdiskusi dengan orang yang diyakini keimanannya.

2. Hasud : iri/dengki

Adalah mengarapkan kebahagiaan atau kenikmatan dari orang yang didengki dan merupakan salah satu perbuatan yang dikategorikan dosa-dosa besar. Dapat disepakati bahwa penyakit dengki dapat menghancurkan keharmonisan kehidupan manusia, begitu juga dapat menghancurkan kebahagiaan seseorang atau terpecahnya suatu kelompok. Adapun peristiwa yang menyangkut sifat ini yang berhubungan dengan akhlak peserta didik di sekolah peneliti menemukan contoh dari perbuatan dengki yang ditemui di dalam kehidupan peserta didik.

Sebagai contohnya yaitu masih ada sebagian kecil peserta didik yang memiliki rasa tidak senang melihat gurunya, baik itu karena penampilan gurunya, maupun melihat gaya hidup gurunya. Dengan demikian untuk menghilangkan sifat iri dan dengki tersebut diperlukan adanya metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu dengan metode *Tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) menurut Al-Ghazali. Maka jiwa peserta didik harus dihiasi dengan sifat-sifat terpuji salah satunya dalam mencegah sifat dengki adalah dengan memperbanyak mengingat Allah seperti istigfar, jaga silaturahmi dan perbanyak ibadah. Proses pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji inilah yang disebut dengan *Tahalli*.

3. Hiqd : dendam/mendengus

Berarti "dendam" yaitu sikap yang mengandung rasa permusuhan didalam hati dan menunggu waktu yang tepat untuk membalas sakit hatinya dengan usaha mencelakakan orang-orang yang dimusuhinya. Menegani kaitannya dengan akhlak peserta didik di sekolah saat ini maka peneliti menemukan kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan yang terdapat di koran/surat kabar bahkan di pengakuan masyarakat bahwasanya masih terdapat siswa/peserta didik yang tidak terima nasehat dari gurunya tentang perangnya maka peserta didik memukul gurunya tanpa ada memiliki rasa hormat dan segan kepada guru yang telah menyampaikan ilmu kepadanya. Atau juga ditemukan murid tidak mau mengikuti pelajaran dengan guru pada saat jam pelajarannya.

Maka dalam hal ini diperlukan konsep *Tazkiyat al-nafs* pada diri siswa yaitu menghilangkan sifat-sifat tercela yaitu rasa dendam kepada gurunya kemudian mengisi dengan perbuatan-perbuatan terpuji. Contohnya bersikap sabar dan ikhlas. Didalam proses penyucian jiwa maka peserta didik perlu menanamkan sifat menahan diri dari sikap marah, mencela, dan mengejek terhadap orang yang didendam, bersikap ramah, dan sopan kepada guru, dan selalu menjaga hubungan baik dengan guru atau pendidik.

4. Su'udzan : buruk sangka

Su'udzan adalah akhlak yang sangat tidak terpuji atau tercela, karena arti dari *su'udzhan* adalah berburuk sangka kepada orang lain, dan *su'udzhan* juga merupakan bibit awal dari penyakit hati. *Su'udzhan* merupakan salah satu sifat yang tercela dalam diri seseorang dan jika dikaitkan dengan akhlak peserta didik kepada guru maka *su'udzan* seharusnya tidak ada dalam jiwa seorang peserta didik kepada gurunya. Namun pada kenyataannya masih saja terdapat peserta didik yang memiliki rasa *su'udzan* kepada gurunya seperti peserta didik mempunyai anggapan bahwa guru hanya memperhatikan siswa yang pintar saja, sedangkan peserta didik yang kemampuannya dibawah beranggapan bahwa guru tidak memperhatikannya sehingga sifat-sifat itu menjadi penyakit dalam hati dan jiwa seorang peserta didik. Tentu hal tersebut perlu dihilangkan dari jiwa peserta didik dengan melakukan penyucian jiwa yaitu menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa yaitu dengan menganggap bahwa guru memberi perhatian yang sama kepada semua siswa, menghormati setiap apa yang dibicarakan guru, dengan memperbanyak zikir dan istigfar kepada Allah.

5. Takabbur : sombong/pongah

Sifat sombong itu dibagi menjadi kesombongan bathin dan kesombongan zahir. Kesombongan batin adalah kesombongan yang terdapat dalam jiwa (hati), adapun kesombongan zahir adalah kesombongan yang dilakukan oleh anggota tubuh. Kesombongan bathin lebih berbahaya dari kesombongan zahir karena tingkah laku seseorang merupakan akibat dari apa yang terjadi di hatinya.⁶¹ Jika dikaitkan dengan akhlak peserta didik saat ini dapatlah kita lihat bahwasanya terdapat peserta didik yang sombong kepada gurunya seperti enggan untuk menyapa gurunya jika bertemu di suatu tempat, bahkan ia merasa bangga diri dan tidak mau merendah diri di hadapan gurunya, contoh lainnya adalah peserta didik juga sering ditemui tidak mematuhi pengajaran dari gurunya. Berdasarkan peristiwa tersebut maka diperlukan

proses penyucian diri dari peserta didik dengan cara menghilangkan sifat sombong (*Takhalli*) dari dalam jiwa nya kemudian di isi dengan kebiasaan-kebiasaan terpuji (*Tahalli*) yaitu bersifat tawaduk seperti menganggap bahwa diri jauh lebih rendah dari pada guru, murah senyum, mencium tangan guru dengan penuh rasa hormat dan sebagainya.

6. Ujub : berbangga diri

Ujub adalah cepat merasa dirinya puas. Sedangkan sifat tersebut merupakan sifat yang melahirkan beberapa kekurangan seperti: malas, berbagai penyakit hati, menipu, mengaku-ngaku ia sudah mencapai suatu maqam dan kekurangan lainnya. 'ujub lebih tepatnya adalah merasa bangga terhadap diri sendiri. Akhlak peserta didik pada saat sekarang ini memang banyak ditemukan bahwa siswa-siswa yang pintar dan bangga dengan kepintaran yang dimilikinya, bahkan apabila seorang pendidik menyampaikan argument tentang suatu materi ia bisa saja menyanggah apabila tidak sependapat dengannya. Maka perbuatan ini sangatlah tidak diperbolehkan karena merupakan perbuatan yang tercela dan tidak disenangi oleh orang lain. Untuk itu sifat ini harus dihilangkan dari jiwa peserta didik dengan cara memasukkan nilai-nilai kebaikan ke dalam dirinya salah satunya adalah bersyukur, kenali kekurangan, memperbanyak ibadah, dan merasa takut dengan Allah.

7. Riya : suka pamer

Sifat riya ini merupakan salah satu sifat tercela yang muncul dari dalam hati dan jiwa seseorang. Jika penulis kaitkan antara relevannya penyakit hati dan pembersihannya menurut Al-Ghazali dengan akhlak peserta didik di sekolah saat ini maka bisa kita lihat di lingkungan pendidikan banyaknya peserta didik memamerkan kelebihan dan perhatiannya kepada guru hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dari gurunya bukan berasal dari keinginan sendiri. Contoh lain dari riya' yaitu peserta didik juga menceritakan kepada gurunya betapa sulit dan tekunnya dia dalam belajar dirumah untuk menghadapi ujian disekolah dengan maksud agar guru dapat memberi nilai yang tinggi kepadanya dan mendapatkan pujian dari gurunya.

Maka dalam penyembuhannya sifat-sifat diatas harus dihapuskan dalam jiwa seorang peserta didik. menurut imam Al-Ghazali terdapat dua tingkan, Pertama, melepaskan sampai akar-akarnya. Maksudnya adalah peserta didik menghilangkan sifat-sifat riya yang berupa kebaikan tadi dimana tujuannya yaitu ingin mendapatkan pujian dari guru dan teman-temannya.

8. Bakhil: Kikir

Orang bakhil atau kikir ia serakah ingin memperoleh sesuatu yang banyak untuk diri sendiri. Sifat bakhil ini dapat dimiliki siapa saja termasuk pada diri peserta didik. Hal ini nampak jelas bahwa bakhil sangatlah tidak baik untuk diri seseorang.

Contoh sifat bakhil yang sering terjadi di sekolah yaitu dalam jiwa peserta didik terhadap gurunya yaitu enggan memberikan sesuatu kepada guru. Setidaknya peserta didik memiliki rasa terima kasih kepada guru yang telah berjasa memberikan ilmu. Peserta didik sangat jarang mengucapkan terima kasih kepada guru. Jika peserta didik memberi sesuatu kepada guru yang membuat guru senang maka akan menjadi pahala bagi peserta didik seperti makanan, minuman dan lain sebagainya. Sifat-sifat kikir tersebut perlu dihilangkan dari diri peserta didik salah satunya dengan cara banyak mengingat mati, senantiasa bersabar dan menerima apa yang di anugerahi Allah, dan ingat siksa akhirat bagi orang yang bakhil.

9. Ghibah

Ghibah adalah perbuatan dimana kita membicarakan aib atau keburukan orang lain. Ghibah adalah salah satu perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt dan termasuk dalam perbuatan dosa besar. Bahkan meskipun yang dibicarakan itu sesuai kenyataan, ghibah tetaplah perbuatan yang dzalim. Sesungguhnya perilaku ghibah ini merupakan perbuatan yang sudah menjadi penyakit dalam hati seseorang sehingga muncullah perbuatan yang buruk.

Ghibah seringkali dilakukan oleh sekumpulan manusia contohnya pada peserta didik juga sering ditemukan menceritakan gurunya sendiri, mereka saling membicarakan tentang kekurangan gurunya, sifat gurunya bahkan merendahkan nama gurunya dihadapan teman-temannya hanya dikarenakan tidak suka belajarnya. Ghibah haruslah dihapuskan dari dalam jiwa siswa karena pada hakikat peserta didik menghormati, menyayangi dan menghargai gurunya. Untuk pembersihan dari sifat-sifat tercela maka peserta didik harus menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji seperti memperbanyak istigfar, berzikir, dan takut akan siksaan dari Allah, serta memperbanyak ibadah.

10. Ghadab : marah

Apabila sifat marah sudah menjadi tabiat setiap individu, akan lebih banyak timbul kehancuran daripada kedamaian. Begitu pula dengan seorang peserta didik yang memiliki sifat marah. Pada saat sekarang ini peserta didik sangat rentan dengan sifat marah dikarenakan dipengaruhi

oleh beberapa hal seperti kecanduan bermain game, rendahnya iman didalam dirinya, dan kurang dalam melakukan ibadah karena disibukkan bermain diluaran. Pengaruh marah pada hati antara lain adalah kebencian, dengki merencanakan kejahatan, senang apabila ia mendapat kecelakaan dan sedih apabila ia mendapat kebahagiaan.

Akhlak peserta didik pada saat ini diperlukan penyucian dengan ditanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Diantara perbuatan-perbuatan peserta didik yang tercela adalah marah kepada guru jika guru menasehati perilakunya, selalu membangkang perkataan guru, marah jika guru memberikan nilai yang rendah karena dia merasa sudah belajar dan berharap nilai yang diberikan memuaskan. Maka sifat-sifat itulah yang perlu dibersihkan dalam jiwa peserta didik dengan cara atau metode *Tazkiyat al-nafs* menurut Ghazali. Apakah relevan antara penyakit hati peserta didik dengan cara penyembuhannya sesuai dengan konsep *Tazkiyat al-nafs* ini.

11. Namimah : menebar fitnah

Namimah adalah menyebutkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk merusak hubungan orang lain. Namimah dapat juga dipahami dengan adu domba, bergosip, ujaran kebencian, dan menyebar fitnah.

Salah satu contoh yang sering dilakukan peserta didik di sekolah terkait dengan perbuatan namimah ini yaitu menyampaikan perkataan guru lain kepada guru yang diceritakan sehingga menimbulkan perselisihan antar sesama guru. Karena peserta didik merasa sudah akrab dengan guru maka mereka tidak segan untuk saling mengadu. Sifat ini merupakan sifat tercela yang bisa memecah hubungan baik orang lain. Untuk menghilangkan perbuatan ini jiwa peserta didik perlu diisi dengan perbuatan terpuji seperti sholat, berzikir, muhasabah diri dan memperbanyak ibadah.

12. Cinta dunia

Pada saat sekarang ini begitu banyak ditemukan orang-orang yang hanya mementingkan kehidupan dunia yang hanya fokus pada kebahagiaan dunia, rela melakukan apa saja dan berlomba-lomba untuk mencapai suatu tujuan yang di inginkan.

Sebagai contoh dalam dunia pendidikan, ada kenyataannya saat sekarang ini dilihat dari pandangan masyarakat bahkan peserta didik itu sendiri menyatakan bahwa tujuan dari ia sekolah hanyalah ingin mendapatkan nilai yang tinggi saja tanpa menghiraukan hikmah dan amalan apa yang dapat diambil darinya. Keinginan peserta didik untuk

belajar hanyalah sebatas bersaing dengan teman-temannya agar mendapatkan hasil yang diinginkannya.

Jika penulis kaitkan dengan akhlak peserta didik di sekolah maka ditemukan bahwa peserta didik seringkali lupa akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai murid untuk menghargai dan menghormati gurunya. Seseungguhnya adab peserta didik kepada guru sangatlah penting, akan tetapi malah sebaliknya seakan-akan ia lupa bahwa yang memberi ilmu adalah gurunya. Peserta didik hanya fokus kepada prestasi yang didapatkannya sehingga ia melupakan jasa dan kebaikan gurunya.

Pada kehidupan sekarang tentu perlu bimbingan dan arahan untuk lebih bersifat zuhud yang telah dijelaskan dalam kitab Ihya Ulumuddin bahwa sifat-sifat tercela seseorang perlu dilakukan pembinaan atau pembersihan jiwa (*Tazkiyat al-nafs*). Zuhud adalah mementingkan kehidupan akhirat yang kekal dan bernilai daripada kehidupan dunia yang fana.

KESIMPULAN

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat bahwa proses pembinaan akhlak seseorang dapat dilakukan dengan metode *tazkiyat al-nafs* (penyucian diri). *Tazkiyat al-nafs* adalah pembersihan atau penyucian sifat dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Untuk melakukan pembersihan diri atau jiwa maka menurut imam Al-Ghazali perlu melakukan proses *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* (penghayatan rasa ke Allah/ penghambaan diri sepenuhnya kepada Allah).

Al-Ghazali mengemukakan sepuluh konsep *tazkiyatun nafs* dalam konteks pendidikan, yaitu: mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela, mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia, bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu, tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda, tidak meninggalkan ilmu-ilmu yang terpuji, menuntut ilmu secara bertahap, mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui kemuliaan ilmu, dan mengetahui keterkaitan ilmu-ilmu dengan tujuannya.

Relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang metode *tazkiyat al-nafs* dengan pendidikan akhlak di sekolah sampai saat ini tetap relevan secara teori, hal ini disebabkan karena masih banyak materi pendidikan yang masih menggunakan konsep beliau. Yaitu *Tazkiyat al-nafs* merupakan upaya melakukan pembersihan jiwa dengan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji

sehingga ia dekat Allah. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Adapun perbedaannya adalah pendidikan akhlak saat ini hanya berfokus pada perbuatan manusia yang baik dan yang buruk ditambah lagi dengan proses pembelajaran yang hanya sebatas transfer ilmu tanpa adanya pelaksanaan atau hikmah yang dapat diambil dari yang dipelajari. Dengan adanya *Tazkiyat al-nafs* seseorang akan mengetahui mana perbuatan baik dan yang buruk yang kemudian akan menjadikannya manusia yang berakhlakul karimah baik lahir maupun bathin peserta didik. karena pada hakikatnya melalui metode *tazkiyat al-nafs* Ini akan mengajarkan manusia untuk membantengi hawa nafsunya. Dengan melakukan metode *tazkiyat al-nafs* menurut Al-Ghazali ini diharapkan peserta didik akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berhati nurani dan kembali fitrah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2017.
- Ainusysyam, Fadhlil Yuni. *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian III*. Jakarta: IMTIMA. 2017.
- Akib, Muhammad. *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Depublish. 2016.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtasor Shahih Muslim, Juz 1*, alih bahasa Elly Lathifah. Jakarta: Gema Insani Press. 2015.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Alih Bahasa Ismail Ya`kub. Jakarta: Faizan. 2013.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin (Mukhtasor Ihya Ulumuddin)*, alih bahasa Irwan Kurniawan. Bandung: Pustaka Mizan.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2009.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Asy-Syaami, Shaleh Ahmad. *Berakhlak dan Beradap Mulia. Contoh-contoh dari Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani. 2015.
- Dahlan, Buhari. *Tiga Puluh Tiga Akhlak Mukmin Muslim*. Pekanbaru: Suska Press. 2016.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak, Jurnal MIQOT Vol. XXXIX No. 1. 2015*, h. 151.
- Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media. 2013.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Hasan, Ismail. *Tasawuf: Jalan Menuju Tuhan, Jurnal, An -Nuha Vol, 1, No 1, 2014*.

- Hawa', Said. *Tazkiyat al-nafs, Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa*, Alih Bahasa Nur Hadi, dkk. Surabaya: Era Adicitra Intermedia. 2016.
- Hendryadi. *Metode Pengumpulan Data*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia. 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2016.
- Khalid, Amru. *Jernihkan Hati. Islahul Qulub*, Penerjemah Kuwais. Jakarta: Penerbit Republika. 2015.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Masyhuri, Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental, *Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2* 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2013.
- Mujib, Abdul., dan Muzakir, Yusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2017.
- Nana S.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2008.
- Noordin, Zidni Nuran. dan Ab. Rahman, Zaizul. Perbandingan Proses Tazkiyah Al Nafs Menurut Imam Al Ghazali dan Ibnu Qoyyim, *Jurnal Al-Turath; Vol.2, No.1; 2017*.
- Nuraisyah dan Rozi, Syafwan. Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dalam Peraturan dan Hukum Formal, *Jurnal Hukum Islam Vol. 1, No.1*. 2016.
- Qodir, Abdul. *Pendidikan Islam Inegratif-Monokotomik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.